

## PANDEMI COVID-19 DALAM DISKURSUS TEOLOGI ISLAM

**Lukman Hakim**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: [lukmanhakim@ar-raniry.ac.id](mailto:lukmanhakim@ar-raniry.ac.id)

---

**Abstract:** The emergence of the COVID-19 pandemic has had the most significant impact on human life in this century and has become the subject of study for various disciplines. However, a discussion on the existence of the pandemic from the perspective of Islamic theology has not been adequately addressed. This article aims to discuss how Islamic theological discourse interprets the COVID-19 pandemic and the influence of theological beliefs in responding to the pandemic mitigation efforts. This study uses a descriptive analytical method to examine the phenomenon within the framework of Islamic theology. The study shows that Islam theologically views disasters from two perspectives; first, as an absolute decree of God believed to have wisdom and education for human beings, and secondly, as part of the sunnatullah that can be explored scientifically. The study also reveals that three theological patterns have emerged in responding to the COVID-19 pandemic. First, the fatalistic pattern (Jabariah) that entirely surrenders to the will of Allah SWT without attempting to resist it. Second, the freewill pattern (Qadariyah) that believes that humans have the full ability to resist and eliminate COVID-19. Third, the Ahlusunah Wal Jamaah pattern that regards COVID-19 as sunnatullah; thus, in addition to accepting it as part of fate, humans need to perfect their efforts to avoid this deadly epidemic.

**Abstrak:** Munculnya pandemi covid-19 telah memberi dampak terdahsyat bagi kehidupan manusia di abad ini dan telah menjadi objek kajian dari berbagai disiplin keilmuan, Namun kajian dari perspektif teologi Islam terkait keberadaan pandemi belum terdiskusikan secara memadai. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang bagaimana diskursus teologi Islam dalam memaknai pandemi covid-19 dan bagaimana pengaruh corak keyakinan teologis dalam merespons upaya mitigasi pandemi ini. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis dalam melihat fenomena ini dalam kerangka pikir teologi Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa secara teologis Islam memandang bencana dari dua sisi; yaitu sebagai sebuah ketetapan Tuhan yang mutlak yang diyakini memiliki hikmah dan edukasi bagi manusia, serta dipahami sebagai bagian dari sunnatullah yang dapat dieksplorasi secara saintifik. Kajian ini juga menunjukkan bahwa tiga corak teologi muncul dalam konteks merespons pandemi Covid-19; Pertama, corak fatalisme (Jabariah) yang menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT tanpa harus berusaha untuk melawannya. Kedua, corak freewill (Qadariyah) yang menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan penuh untuk melakukan perlawanan dan membasmi Covid-19. Ketiga, corak Ahlusunah Wal Jamaah yang memandang bahwa Covid-19 ini adalah sunnatullah, karenanya selain manusia harus menerimanya sebagai bagian dari takdir tetapi juga manusia perlu menyempurnakan ikhtiar untuk menghindari wabah yang mematikan ini.

**Kata Kunci:** Pandemi, Covid 19, Teologi Islam, Jabariah, Qadariyah.

---

## Pendahuluan

Dunia telah dikejutkan oleh munculnya virus Corona yang kemudian ditetapkan sebagai sebuah pandemi global dan dikenal dengan sebutan Covid-19.<sup>1</sup> Keberadaan Covid-19 ini telah memberikan dampak yang sangat serius bagi kehidupan umat manusia. Dalam rentang waktu yang relatif singkat, virus ini benar-benar telah mengancam kelangsungan umat manusia di hampir seluruh negara yang ada di dunia termasuk Indonesia.<sup>2</sup> Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini benar-benar telah mengglobal, tidak mengenal batas geografis dan demografis. Diperkirakan lebih dari 216 negara di dunia telah terdampak Covid-19 ini.<sup>3</sup> Hal ini membuat negara-negara yang notabene memiliki kemajuan ilmu pengetahuan yang tinggi juga kewalahan. Sebut saja di antaranya, Amerika Serikat yang diklaim sebagai negara *super power* dunia seakan tidak berdaya menghadapi ancaman virus ini. Italia sebagai sebuah negara kaya di Eropa juga tidak mampu memberikan perlindungan maksimal bagi penduduknya dari serangan wabah ini. Belum lagi negara-negara lain yang memang terbatas dalam hal kemampuan ilmu dan teknologi, yang tentunya akan mengalami dampak yang lebih parah.

Pandemi Covid-19 ini kemudian menghadirkan berbagai analisis akademis dari ragam keilmuan dalam memaknai kemunculannya dalam kehidupan manusia. Domain kajian tentang virus secara material adalah domain saintifik biologi yang memang berkecimpung secara fokus pada entitas makhluk hidup secara umum.<sup>4</sup> Kajian-kajian mengenai Covid-19 semakin banyak seiring dengan meluasnya dampak penyebaran Covid-19 yang menebar ancaman yang begitu nyata. Mulai dari kajian kesehatan secara umum yang merupakan domain utama sebuah wabah sebagaimana yang dilakukan oleh Ying Lie dkk.,<sup>5</sup> tentang begitu cepatnya reproduksi virus Covid-19. Kajian lain juga merambah ke dalam berbagai disiplin keilmuan yang beragam. Namun kajian yang mengetengahkan beberapa literatur yang berkaitan dengan penulisan tentang wabah atau Covid-19 dari segi kajian Islam masih belum terlalu banyak dijumpai.<sup>6</sup>

Pembicaraan mengenai perspektif Islam secara normatif mengenai bencana dapat ditemukan dalam beberapa tulisan sebelumnya. A. Muhdi<sup>7</sup> dalam tulisannya yang berjudul *Teologi Bencana Solusi Pendidikan Lingkungan Berbasis Al-Qur'an* telah menuliskan tentang sebuah model edukasi ekologi yang diinspirasi oleh pesan normatif Al-Quran tentang

---

<sup>1</sup> Harapan Harapan et al., "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Literature Review," *Journal of Infection and Public Health* 13, no. 5 (May 2020): 667–73, <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.03.019>.

<sup>2</sup> Mayarni Mayarni, "KAPABILITAS DYNAMIC GOVERNANCE PEMERINTAH KOTA PEKANBARU DALAM PEMBERLAKUAN NEW NORMAL DI MASA PANDEMI COVID19," *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 8, no. 2 (2020): 145–67, <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.3894>.

<sup>3</sup> Ying Liu et al., "The Reproductive Number of COVID-19 Is Higher Compared to SARS Coronavirus," *Journal of Travel Medicine* 27, no. 2 (March 13, 2020), <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa021>.

<sup>4</sup> Liu et al.

<sup>5</sup> Liu et al.

<sup>6</sup> Lukman Hakim, *Teologi Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020), h. 21.

<sup>7</sup> Ali Muhdi, "TEOLOGI BENCANA; SOLUSI PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS AL-QUR'AN," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 80–98, <https://media.neliti.com/media/publications/103985-ID-none.pdf>.

bencana. Penulisan senada juga dapat ditemukan dalam tulisan Mustaqim<sup>8</sup> yang berjudul “Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Quran”. Dalam artikel tersebut Mustaqim menggambarkan bagaimana perspektif Al-Quran dalam memandang bencana dengan mendeskripsikan beberapa pemaknaan mendasar. Namun tulisan ini tidak membahas tentang Covid-19 karena memang saat tulisan ini dituliskan wabah Covid-19 belum muncul. Kajian lainnya yang juga penulis temukan adalah artikel Masruri<sup>9</sup> yang berjudul “Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah”. Ia mengintrudusir tentang bagaimana melestarikan lingkungan hidup dan menyikapi bencana dalam perspektif Islam. Tulisan ini lebih terfokus pada praktik Rasulullah dan para sahabat dalam merespons kesadaran lingkungan dan menyikapi bencana. Tulisan lain mengenai bencana dalam perspektif normatif dapat ditemukan dalam tulisan Zainuddin<sup>10</sup> yang menegaskan bahwa bencana sebenarnya adalah disebabkan oleh kerusakan lingkungan hidup yang dapat ditelusuri kausalitasnya secara ilmiah.

Selanjutnya, terdapat pula beberapa tulisan artikel tentang eksistensi dan sikap manusia dalam melakukan perlawanan terhadap Covid-19 seperti artikel Indriya<sup>11</sup> yang berjudul “Konsep Tafakkur dalam Alquran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19”. Dalam artikel ini ia membahas tentang bagaimana mentafakuri fenomena Covid-19 dalam pendekatan pendidikan Islam. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa ikhtiar manusia untuk melakukan isolasi daerah untuk mencoba menghindari terpapar dari Covid-19 ini adalah sebuah langkah yang rasional dan tepat. Selanjutnya ada juga tulisan Syandri dan Akbar<sup>12</sup> yang membahas isu fiqh yang terkait dengan penggunaan masker ketika melaksanakan shalat yang dalam artikelnya tersebut ia berpendapat bahwa tindakan itu dapat dibenarkan untuk menjaga kemaslahatan dan kesehatan. Dari sisi regulasi, Telaumbanua<sup>13</sup> dalam kajiannya membahas tentang regulasi yang dilakukan dalam pencegahan penyebaran Covid-19.

Dari berbagai literatur yang ada tersebut, kajian tentang Covid-19 dalam sudut pandang kajian keislaman belum begitu banyak dapat dijumpai apalagi terkait kajian teologi Islam. Padahal, kajian keislaman (*islamic studies*) mengenai keberadaan Covid ini dapat dieksplorasi dalam ranah kajian normatif dan historis. Kajian normatif tentunya kan melihat bagaimana agama secara sebuah sistem norma yang termaktub dalam kitab sucinya dan sumber autentiknya berbicara tentang bencana dan wabah. Sementara kajian historisnya mengetengahkan tentang bagaimana pengalaman dan pencatatan sejarah yang dialami umat beragama dalam kaitannya dengan bencana dan wabah ini. Oleh karena itu, artikel ini secara spesifik akan beranjak dalam

---

<sup>8</sup> Muhamad Mustaqim, “Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan,” *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 255, <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1321>.

<sup>9</sup> Ulin Niam Masruri, “Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah,” *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/718>.

<sup>10</sup> Muhadi Zainuddin, “Teologi Bencana Dalam Al-Qur’an,” *Unisia* 35, no. 78 (January 15, 2013): 45–60, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol35.iss78.art5>.

<sup>11</sup> Indriya Indriya, “Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 18, 2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>.

<sup>12</sup> Syandri Syandri and Fadhlhan Akbar, “Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 26, 2020): 261–68, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15105>.

<sup>13</sup> Dalinama Telaumbanua, “Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 Di Indonesia,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (March 21, 2020): 59–70, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>.

dua ranah diatas; normatif dan historis dengan analisis teologis. Analisis teologis yang dimaksudkan adalah memahami Covid 19 dalam kerangka ilmu ketuhanan atau alur pikir keterhubungan antara khalik dan makhluk. Secara lebih spesifik, artikel ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana diskursus teologi Islam dalam memaknai keberadaan Covid-19 dengan menitik beratkan pada dua isu pokok: (1) Bagaimana perspektif Islam tentang bencana atau wabah; (2) Bagaimana sebuah kecenderungan keyakinan teologi seseorang mempengaruhi perilaku manusia dalam menghadapi pandemi covid.

## Metode

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan sumber data kepustakaan dan data lapangan. Kajian kepustakaan dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran tentang perspektif Islam terkait bencana atau wabah, sementara kajian lapangan untuk mendapatkan data-data terkait ragam perilaku masyarakat dalam konteks menghadapi pandemi covid-19. Dari ragam perilaku ini kemudian dikorelasikan corak aliran teologis yang ada dalam Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang adanya keterpengaruhannya perilaku manusia dengan corak aliran teologis yang dianutnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Bencana dalam Persepsi Islam

Islam merupakan agama yang ajarannya cukup komprehensif dalam memberi panduan kepada manusia. Dalam konteks pandemi Covid-19 yang “meneror” jiwa dan raga manusia, Islam juga diyakini memiliki *worldview* tersendiri. Dalam pandangan Islam pandemi ini masuk dalam diskursus atau konsep bencana atau musibah yang dipahami sebagai sebuah peristiwa yang dialami manusia sebagai sunnatullah yang terjadi dengan izin Allah. Secara bahasa musibah berasal dari bahasa Arab, merupakan bentukan dari akar kata ‘*ashaaba* atau *shawaab* yang berarti benar atau berlawanan arti dengan kesalahan.<sup>14</sup> Sedangkan secara konseptual musibah dapat dimaknai sebagai sebuah kejadian yang terjadi benar-benar sesuai dengan ketentuan (sunnatullah) yang wujud dengan seizin Allah. Artinya, secara konseptual musibah tidak selamanya dipahami sebagai sebuah hukuman atas kesalahan manusia, tapi juga sebagai sebuah cara tuhan memberikan edukasi bagi manusia dalam kehidupan.<sup>15</sup> Tidak ada entitas apa pun yang Allah SWT ciptakan dalam alam ini yang hampa dari hikmah (*ma khalaqta haza bathil*).

Gambaran di atas jelas menunjukkan perspektif teologi Islam bahwa bencana ini merupakan takdir Allah SWT dalam alam ini. Bencana secara ontologi berada pada Ilmu Allah, sang Khalik yang merancang dan mewujudkan tatanan alam ini. Lantas adakah peran manusia dalam meminimalisir bencana ini? Perlu gariskan bahwa dalam konstruksi teologi, takdir ini dapat dikategorisasikan ke dalam dua varian yaitu takdir *mubram* dan takdir *muallaq*. Taqdir

---

<sup>14</sup> Abu al-Fadhil Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim Ibn Manzhur, *Lisan Al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Shadir, 2011).

<sup>15</sup> Abdullah Muslich Rizal Maulana, “Pandemi Dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi Ke Konspirasi,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (July 25, 2020): 307–23, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1232>.

yang *mubram* adalah takdir yang tidak dapat diubah, tidak dapat memilih dan tidak memiliki kemampuan mengubahnya, seperti kelahiran dan kematian, pergantian siang dan malam, jenis kelamin laki dan perempuan.<sup>16</sup> Takdir ini merupakan simbol kemahakuasaan Allah SWT yang menetapkan ketentuannya dalam alam (*sunnatullah*). Sedangkan takdir *muallaq* adalah sebuah ketentuan Allah SWT dalam alam ini yang berkaitan dengan hukum sebab akibat (*kausalitas*), dalam takdir yang *muallaq* ini porsi peran manusia lebih tampak. Dengan kata lain takdir yang *muallaq* ini adalah ketentuan Allah SWT yang sesuai dengan ikhtiar manusia.

Berlandaskan kepada dua pembagian takdir di atas, maka bencana alam sebagai takdir Allah SWT juga dapat dibagi kepada dua macam. *Pertama*, bencana *mubram* yang merupakan kehendak Allah SWT yang menunjukkan kekuasaannya dalam alam ini. Dalam konteks ini bencana ini dapat dimaknai sebagai peringatan, teguran atau bahkan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Terkait dengan gempa di Pidie Jaya maka lebih cenderung dapat dikategorisasikan dalam bencana *mubram*. Kekuatan gempa beserta waktu terjadinya berada jauh dari kemampuan prediksi manusia. Kejadian gempa juga secara natural saintifik juga tidak berkausalitas dengan perilaku manusia. Fenomena gempa memang tidak bisa disamakan dengan bencana banjir yang memiliki kausalitas dengan perilaku *illegal logging* atau perusakan alam yang dilakukan oleh manusia. Konsep teologi ini mengajarkan bahwa peran manusia secara saintifik tidak dapat meminimalisir gempa, tetapi manusia dengan kemampuan ilmu dan rasionalitasnya mungkin meminimalisir dampak dari gempa. Upaya meminimalisir dampak gempa ini misalnya dapat dilakukan dengan membangun konstruksi bangunan yang standar untuk wilayah rentan gempa. Kembali ke konstruksi bangunan kayu sebagaimana yang diwariskan dalam tradisi “Rumoh Aceh” mungkin perlu dipertimbangkan sebagai acuan arsitektur Aceh sebagai wilayah potensial terjadinya gempa. *Kedua*, bencana *muallaq* yaitu bencana yang dapat dipahami dalam bingkai saintifik dan hukum kausalitas. Dalam varian ini peran manusia sebagai khalifatullah memiliki peran yang cukup signifikan dalam mencegah terjadinya bencana. Bagaimana bahwa banyak terjadinya bencana alam ini sering dikaitkan dengan perilaku manusia yang melakukan perusakan terhadap keseimbangan alam baik didarat maupun dilaut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Rum “ *Telah nampak kerusakan didaratan dan di laut karena perbuatan tangan manusia. Allah SWT menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*” (QS. Ar-Rum 41).

Dalam konteks bencana yang *muallaq* ini manusia sebagai khalifatullah berkewajiban menjaga keseimbangan alam sehingga alam dapat berjalan dalam kodrat alamiahnya. Allah SWT mencapkan alam ini dalam sebuah sistem yang memiliki kesatuan antara satu dengan yang lain, dimana antara satu entitas dengan entitas yang lain mempunyai sifat ketergantungan secara alamiah.<sup>17</sup> Mata rantai ketergantungan inilah yang dalam bahasa ilmiah yang disebut dengan mutual simbiosis. Perubahan yang radikal yang terjadi dalam alam merupakan akibat dari ketidakseimbangan dalam kebergantungan antar makhluk hidup. Kondisi

---

<sup>16</sup> Nor Anita Mat Isa, “Konsep Takdir Dalam Teks Sulalatus Salatin Melalui Peranan Pengarang Istana” 6, no. 1 (2018): 135–70, <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/42>.

<sup>17</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam*, Terj. Fuad Saefuddin, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), Hal. 6.

ketidakseimbangan alam kini semakin nampak ketika manusia dengan segala macam sifatnya yang egois terus saja mengeksploitasi alam secara serampangan. Penebangan hutan secara liar dengan kapasitas yang tidak terkendalikan menyebabkan rusaknya daya serap air sehingga rentan terhadap banjir dan terjadinya longsor. Dominasi manusia yang secara destruktif merusak ini telah menyebabkan alam mulai berubah wajah menjadi garang dan murka.

Kehidupan memang tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya pasti akan dihadapkan pada kondisi yang tidak diduga dan bahkan tidak dinginkannya, seperti bencana gempa, gunung meletus, kebakaran, cuaca ekstrem dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Begitu juga dengan pandemi Covid-19 yang kini sedang melanda dunia. Tidak ada cara pilihan untuk menghadapi berbagai musibah manusia harus berupaya menghadapinya dengan bersabar, berserah diri dan bertawakal kepada Allah SWT. Musibah dalam Islam tidak selamanya dipahami sebagai sebuah teguran atas kesalahan manusia. Bahkan dalam batas tertentu musibah justru menjadi sebuah jalan Allah SWT dalam mengedukasi jiwa kita tentang makna kesabaran. Di sisi lain betapa banyak orang yang diberi nikmat dengan dianugerahi harta yang melimpah justru hati mereka tidak sedikitpun memancarkan cahaya bahkan membangkang kepada Khalik-Nya.<sup>19</sup> Dengan demikian sebuah musibah tidak selamanya bermakna hukuman tetapi orang bijak akan menemukan beragam hikmah di balik musibah yang dialami oleh manusia.

### **Konsep Teologi Islam dalam Memaknai Pandemi Covid-19.**

Beranjak dari perspektif Islam yang memandang Pandemi Covid-19 sebagai takdir Allah SWT, lantas apakah manusia harus pasrah dan tidak melakukan tindakan mitigasi apa pun untuk keluar dari ketidaknyamanan ini. Memang diakui, kemunculan Covid-19 telah membuat manusia baik secara individu maupun secara institusional menjadi tidak nyaman. Ketidaknyaman ini disebabkan oleh mengganasnya dampak yang ditimbulkan oleh pandemik ini. Dalam kegamangan ini manusia tentunya akan berusaha untuk tidak terdampak oleh wabah yang mematikan ini. Tingkat dan model usaha manusia dalam mitigasi Covid-19 ini ternyata tidak sama. Hal ini disebabkan oleh cara pandang teologis dalam melihat keberadaan bencana alam secara umum dan Covid-19 khususnya. Bagaimanapun konsep teologi yang dianut akan mempengaruhi cara pandang seorang dalam melihat sebuah realitas.

Secara umum penganut Islam berkeyakinan bahwa semua fenomena yang terjadi dalam alam ini adalah atas kehendak Allah SWT dan berada dalam desain skenario-Nya. Tidak ada satu pun dalam alam ini yang luput dari pengetahuan dan takdir Allah. sehubungan dengan ini yang dimaksud dengan takdir menurut Quraish Shihab adalah bahwa semua yang terjadi dalam alam raya ini sudah ditetapkan kadar atau ukuran dan tempat dan waktu tertentu.<sup>20</sup> Begitu juga dengan fenomena pandemi Covid-19 ini kita umat Islam Percaya bahwa semua yang dialami

---

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Esiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sang Pencipta*, ed. Zainal Abidin and Indah Djelita Datu (Jakarta: Noura Books, 2013).

<sup>19</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam*, ed. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika Penerbit, 2012).

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 2012, [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TN5t2bXmqZ4C&oi=fnd&pg=PR11&dq=kesatuan+%22al+quran%22&ots=3yd6pF3Vpr&sig=434xrPHQJYBwX\\_Ne-sQa1p1YwtI%0Ahttps://www.academia.edu/download/56290108/Quraish\\_Shihab\\_-\\_Wawasan\\_Alquran.pdf](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TN5t2bXmqZ4C&oi=fnd&pg=PR11&dq=kesatuan+%22al+quran%22&ots=3yd6pF3Vpr&sig=434xrPHQJYBwX_Ne-sQa1p1YwtI%0Ahttps://www.academia.edu/download/56290108/Quraish_Shihab_-_Wawasan_Alquran.pdf).

manusia semua adalah kehendak Allah SWT dan ini semua kita pasti akan menerimanya. Lantas apakah manusia tidak memiliki ikhtiar dalam menghindari agar tidak terdampak dari Covid-19 ini. Disinilah kemudian permasalahan Covid-19 ini bersinggungan dengan problem keyakinan teologis.

Jika dicermati secara mendalam, sebenarnya saat ini tidak ada seorang pun muslim yang mengimani sebuah sistem teologi secara tulen. Semua sistem teologi akan mengalami dinamika dan perkembangan pada tingkat pemahamannya. Hal ini kemudian melahirkan beragam pemahaman pada tingkat awam, terutamanya ketika dihadapkan kepada pertanyaan sejauh mana Tuhan mengatur secara mutlak kehidupan manusia. Apakah Tuhan sepenuhnya mengatur seluruh perjalanan dan gerak gerik kehidupan manusia, atautkah manusia memiliki peran dan peluang untuk mengubah takdir yang telah ditentukan untuk dirinya? Pertanyaan teologi yang mendasar dan klasik ini selalu muncul dalam kehidupan manusia termasuk dalam menghadapi wabah Covid-19 saat ini.

Berangkat dari keterhubungan pandemi Covid-19 ini dengan sistem teologi Islam, maka artikel ini akan menyisir sebuah sisi sejarah terkait respons umat Islam dalam menghadapi wabah. Dalam sejarah Islam pernah terjadi wabah pada masa khalifah Umar bin Khattab. Wabah yang saat itu dimulai dari daerah Awamas, sebuah kota sebelah barat Yerusalem, Palestina. Wabah yang kemudian dikenal dengan nama Awamas ini, kemudian menyebar hingga ke Syam (Suriah) bahkan sampai ke Irak. Wabah ini terjadi dalam waktu yang relatif lama yang memicu kepanikan massal saat itu. Pada akhirnya wabah tersebut berhenti ketika sahabat Amr bin Ash memimpin Syam. Saat itu Amr bin Ash berkata “Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit!”. Saat itu seluruh warga mengikuti anjurannya pengungsi terus bertahan di dataran-dataran tinggi hingga sebaran wabah *Amawas* mereda dan hilang sama sekali.<sup>21</sup> Dengan demikian bahwa fenomena wabah ini sebenarnya telah terjadi sepanjang sejarah manusia itu sendiri. Dan tentunya akan direspons dan direaksikan oleh manusia sesuai dengan peradaban manusia itu sendiri. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abdurahman bin Auf bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “*Apabila kalian mendengar wabah tha'un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian di dalamnya, maka janganlah kalian lari keluar dari negeri itu.*” (Muttafaqun’alaihi, HR. Bukhari & Muslim). Penggambaran hadist di atas bahwa Islam telah memperkenalkan model penanganan wabah yang cukup modern. Penggambaran tentang makna, karantina, *lockdown* dan *social distancing* telah ada dalam isyarat hadist di atas.

Penggambaran sejarah di atas, secara terang benderang memperlihatkan bagaimana respons Rasulullah dan para sahabat dalam menyikapi wabah yang melanda. Mereka telah menunjukkan sebuah ihtikar yang cukup modern dan rasional. Inspirasi inilah yang sejatinya harus diperkuat dalam pemahaman masyarakat sehingga tidak melahirkan persepsi keyakinan yang keliru dalam menghadapi Covid-19 ini. Disinilah peran tokoh agama menyampaikan konsep keyakinan yang lurus kepada masyarakat ketika berhadapan dengan musibah seperti bencana alam atau wabah.

---

<sup>21</sup> Indriya, “Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19.”

Analisis teologis di atas bahwa semua bencana berada dalam kekuasaan Allah SWT dan manusia harus selalu cerdas maknainya sebagai sebuah pembelajaran yang berharga. Tidak ada entitas apa pun yang diciptakan Allah SWT sia-sia semua mengandung hikmah jika kita mampu mengambil pelajaran (*ibrah*) di dalamnya. Setidaknya ada tiga butir hikmah yang dapat kita maknai. *Pertama*, bahwa Allah SWT masih menyayangi kita. Allah SWT masih beribadah menegur sekecil apa pun kekeliruan yang dilakukan hamba-Nya. Allah SWT tidak membiarkan kita terus larut dalam kepentingan duniawi sehingga bencana ini menjadi momentum kita kembali dalam kesejatan menjadi hamba-Nya.

*Kedua*, Allah SWT sedang mengevaluasi derajat keimanan dan kesabaran kita. Bahwa bencana juga harus dimaknai sebagai sebuah evaluasi Allah SWT terhadap tingkat keimanan dan kesabaran kita. Semakin besar ujian yang dapat dilalui semakin tinggi pula derajat kita di sisi Allah. Oleh karenanya bencana ini sejatinya menjadi sebuah ujian keimanan dan kesabaran yang harus dilalui, sebab Allah SWT mungkin bermaksud menaikkan derajat kita dengan semua ini. Keimanan dan kesabaran kita semakin teruji ketika kita berbaik sangka kepada Allah SWT sembari mengukuhkan sistem keyakinan bahwa jiwa dan harta adalah milik Allah SWT yang sesaat dititipkan kepada kita. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 153, Allah SWT memerintahkan: *...dan maka bersabarlah dengan kesabaran indah...* Menurut Wahbah az-Zuhaili "kesabaran indah" berarti tidak ada kegusaran, tidak ada kepanikan, tidak ada kemarahan, ridha dan menerima penuh segala kehendak Allah SWT.<sup>22</sup> Kesabaran tidak identik dengan kepasrahan tanpa berikhtiar untuk mencegah atau meminimalisir dampak dari sebuah musibah.

*Ketiga*, Allah SWT sedang mengedukasi kita tentang makna hidup. Pandemi Covid-19 ini mengarahkan kita kepada sebuah kesadaran terdalam tentang kehidupan. Selama ini kita sudah menganggap bahwa model kehidupan duniawi kita dengan segala kecenderungannya sudah normal. Padahal bisa jadi kita sudah begitu jauh melangkah dalam kebiasaan yang tidak normal, maka Covid-19 ini mengajarkan kita tentang era normal baru (*new normal era*).<sup>23</sup> Kepada saudara-saudara kita yang ditimpa musibah, kiranya ini menjadi momentum bagi kita untuk meningkatkan keimanan dan kesabaran, Bagi kita yang tidak berdampak secara langsung dengan bencana mungkin juga ini ujian bagi sikap kedermawanan kita dalam memberi bantuan semampu kita kepada saudara kita yang sedang berduka. Akhirnya kita berdoa agar Allah SWT menjauhkan segala bencana dan pandemi Covid-19 ini agar segera berlalu.

### **Pengaruh Keyakinan Teologis dalam Merespons Upaya Mitigasi Pandemi Covid-19.**

Pengaruh Covid-19, telah menciptakan fenomena tersendiri dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Hal ini telah menambah nuansa tersendiri era disrupsi sebagai perubahan yang begitu dahsyat yang mengubah tatanan kehidupan lama menuju kehidupan baru yang disebut dengan *new normal*.<sup>24</sup> Kondisi ini melahirkan respons yang beragam di kalangan masyarakat dalam menyahuti upaya mitigasi covid-19. Jika kita mengamati melalui kacamata teologis nampak bahwa corak mitigasi Covid-19 yang selama ini dijalankan masyarakat dapat

---

<sup>22</sup> Az-Zuhaili, *Esiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sang Pencipta*.

<sup>23</sup> Haidar Bagir, *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spritual* (Jakarta: Nuralwala, 2020).

<sup>24</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pusaka, 2020).

dipetakan dalam tiga corak sistem teologi yaitu, Jabariah (*fatalisme*), Qadariyah (*freewill*) dan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

*Pertama*, Jabariah (*fatalisme*) yang merupakan sebuah aliran dalam teologi Islam yang menempatkan kekuasaan Allah SWT sebagai poros keyakinan dan manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan ikhtiar dalam menentukan nasibnya, semua aktualisasi perbuatan manusia adalah daya dan pilihan Tuhan. Dalam hal ini manusia terpaksa (*majbur*) dalam perbuatan-perbuatannya, sehingga tidak ada kebebasan berbuat atas nama dirinya sebagai manusia. Pendiri aliran ini dihubungkan dengan Jaham bin Safwan.<sup>25</sup> Mengenai penggolongan fatalisme ini Harun Nasution<sup>26</sup> memberikan karakter yang lebih luas, sehingga memungkinkan aliran lain selain Jabariah untuk dikategorikan dalam fatalisme termasuk aliran *Asy'ariyah*. Beliau memberikan ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan sebagai berikut: kedudukan rasio rendah; ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan; kebebasan berpikir diikat oleh dogma; ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas; terikat pada arti tekstual dari Al-Qur'an dan Hadith; dan statis dalam sikap dan berpikir. Sehubungan dengan ini maka dalam menjalani kehidupan ini penganut aliran Jabariyah ini memiliki kecenderungan menyerah sepenuhnya kepada nasib dan kehendak Allah. Manusia tidak memiliki kemampuan apa pun dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya apalagi dalam melawan takdir Allah SWT. Keyakinan ini dapat ditemukan dalam merespons keberadaan Covid yang hari ini sedang melanda dunia.

Dalam konteks mitigasi Covid-19, beragam respons penganut agama, ada yang menyatakan janganlah takut kepada Covid-19, tapi takutlah kepada Allah SWT. Takut kepada Covid-19 itu tanda lemahnya iman.<sup>27</sup> Lebih parahnya lagi keberadaan Covid-19 dihubungkan dengan logika konspirasi, bahwa penyebaran virus Corona merupakan proyek senjata biologis negara tertentu. Ragam cara pandang bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai kebebasan dan peluang untuk menghindari kerap dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Bahkan yang memiriskan hati, terkadang corak Jabariyah ini justru disampaikan oleh para pemuka agama. Oleh karenanya tidak mengherankan jika kemudian kita menemukan justru tokoh agama, mubaligh, khatib yang menyampaikan pernyataan yang kontraproduktif dengan kebijakan protokol kesehatan yang ditetapkan. Sehingga di tengah masyarakat sering terjadi perdebatan terkait mitigasi Covid-19 seperti pelarangan shalat Jum'at atau shalat jamaah dengan jarak antar jamaah, penggunaan masker dalam ketika sholat dan lain-lain.

Banyak di antara masyarakat yang abai dengan protokol penanganan Covid-19 karena berkeyakinan bahwa jika Allah SWT berkehendak tidak ada hal apa pun yang dapat menghalanginya dan manusia tidak mungkin melawan kehendak Allah. Sering juga kita dengar pernyataan "Takutlah kepada Allah SWT semata dan jangan takut kepada corona" Pernyataan seperti ini tentunya benar tapi secara logika tidak lurus, karena Allah SWT tidak bisa dibandingkan dengan corona. Corona adalah makhluk Allah SWT yang tidak kasat mata, tapi keberadaannya bisa dideteksi dengan perangkat teknologi dan manusia dapat menghindarinya.

---

<sup>25</sup> Ali Sami' Al-Nasysyar, *Nasy'at Al-Fikr Al-Falsafi Al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996).

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>27</sup> Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*.

Gambaran di atas menunjukkan pertembungan logika agama dan logika sains masih hidup dalam masyarakat.

Dampak dari pernyataan di atas kemudian berimbas pada sikap bahwa kita hanya boleh takut pada Allah SWT dan tidak perlu takut pada Covid-19. Karenanya semua peraturan pemerintah tentang protokol kesehatan untuk menghadapi pandemi global ini tidak akan berefek apa pun. Logika ini jika ditelusuri dalam kajian teologis dapat ditemukan coraknya dalam aliran Jabariah, sebuah paham yang memiliki keyakinan bahwa semua telah diatur oleh Allah SWT sejak azali dan tidak ada ruang ikhtiar bagi manusia. Bagi penganut Jabariah atau *fatalisme* ini mereka memandang semua yang terjadi dalam kehidupan ini disebabkan oleh manusia, dan karenanya manusia pun tidak memiliki peluang sama sekali untuk melawan kehendak. Karenanya dalam konteks Covid-19 ini mereka berkeyakinan tidak perlu takut dan menghindari dari corona ini, karena semua penderitaan dan bahkan kematian telah ditetapkan di *lauhulmahfuzh* jauh sebelum penciptaan alam itu sendiri.

*Kedua*, corak keyakinan Qadariah (*Freewill*) yaitu suatu aliran dalam teologi Islam yang berpandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya sendiri. Manusia memiliki kebebasan dan kekuatan (*qudrah*) sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Sebagai sebuah aliran teologi, Qadariah sering dihubungkan dengan Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi sebagai dua tokoh utama pengembang aliran ini. Paham ini kemudian secara keyakinan dapat ditemukan dalam keyakinan Muktazilah.<sup>28</sup> Berseberangan dengan keyakinan Jabariah, kaum Qadariah berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam perspektif Qadariah ini manusialah yang melakukan perbuatan dalam arti kehendak dan daya yang diperlukan untuk mewujudkan perbuatan, haruslah kehendak dan dayanya sendiri, dan bukan kehendak daya dari Tuhan sebagaimana terdapat dalam paham Jabariah atau fatalism.<sup>29</sup> Dalam konteks penyebaran Covid-19 ini kaum Qadariah melihat bahwa Tuhan memberikan ruang kebebasan dan kekuatan kepada manusia untuk tidak terinfeksi, melalui ikhtiar dan upaya manusia sendiri. Kelanjutan dari konsepsi teologi Qadariah maka semua peraturan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB): yang menganjurkan rakyat untuk tinggal di rumah (*stay at home*), kerja di rumah (*work from home*), ibadah di rumah (*pray from home*) dan segala macam protokol kesehatan lainnya, diyakini sepenuhnya dapat menyelamatkan manusia dari terpapar oleh pandemi Covid-19. Jika kemudian juga ada manusia yang terinfeksi itu bukan karena Tuhan menghendaki demikian tetapi ada sisi kelalaian manusia dalam langkah-langkahnya menghindari bahaya Covid-19 itu sendiri. Bisa jadi di sana ada kelalaian dalam memahami aspek kemungkinan ketertularan yang alpa diindahkan.

*Ketiga* Ahlusunnah wal Jama'ah. Aliran ini berpandangan pertengahan antara Jabariah dan Qadariah. Secara moderat Ahlusunnah wal Jama'ah yang mengakomodir antara sisi kehendak Mutlak Tuhan sekaligus sisi kebebasan manusia. Dalam konteks Covid-19 ini kalangan berhaluan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah ini berpandangan bahwa benar ini adalah musibah dan cobaan dari Allah SWT, namun manusia diberikan kesempatan untuk berikhtiar

---

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986).

<sup>29</sup> Richard C. Martin, Marx Woodward, and Dwi S. Atmaja, *Post-Mu'tazilah: Genealogi Konflik Rasionalisme Dan Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: IRCiSod, 2002).

menghindari atau meminimalisir kemungkinan terpapar oleh pandemi ini. Tentunya dengan cara mematuhi segala protokol kesehatan yang telah ditetapkan berdasarkan kajian ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesehatan, kedokteran, farmasi dan ilmu-ilmu sosial. Namun di lain sisi Ahlussunnah wal Jamaah juga yakin bahwa kehendak Allah SWT adalah penentu akhir di balik usaha-usaha manusia. Karenanya manusia perlu berusaha secara dzhahir dan batin untuk menjauhi diri potensi terdampak. Ikhtiar dhazir tentunya dengan mematuhi segala protokol kesehatan yang ditetapkan sementara ikhtiar batin adalah dengan berdoa, bersabar dan bertawakal kepada Allah.

Muslim yang taat dan modern tentunya akan memahami sisi keyakinannya secara lebih komprehensif dan logis. Dari sisi keberimanan ia yakin bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah, namun sebagai manusia yang dianugerahi kemampuan rasional tentu juga harus mencoba memahami hukum sebab akibat yang berjalan dalam alam ini. Dalam konteks ini meskipun pandemi Covid-19 ini diyakini berasal dari Tuhan, namun manusia yang “merdeka” tetap memiliki kesempatan berupaya (*ikhtiar*) dalam memperjuangkan nasibnya. Manusia dengan intelektualitasnya tentu dapat memilih yang terbaik bagi kemaslahatan hidupnya.<sup>30</sup> Kebebasan ikhtiari ini sejatinya selalu berbarengan dengan upaya memohon dan bermunajat agar selalu diberikan petunjuk oleh Allah SWT Sang Maha Pencipta.

## Kesimpulan

Islam memandang bahwa dunia kosmos merupakan ciptaan Allah SWT yang didalamnya mengandung hukum-hukum yang berlaku secara tetap. Begitu juga dengan segala macam fenomena yang ada didalamnya tersistem dengan baik dalam aturan-aturan yang ditetapkan dan selalu dalam pengawasannya. Begitu juga dengan fenomena Covid-19, ia berada dalam kekuasaan Allah SWT yang dapat dipandang sebagai bentuk ujian keimanan atau teguran karena kelalaian manusia dalam menjalankan ajaran Islam. Pengabaian terhadap ajaran Islam mengakibatkan manusia terjebak dalam perilaku yang merusak tatanan aturan kosmos. Pada tataran teologis Islam pandemi Covid-19 ini memiliki *worldview* tersendiri sebagai sebuah entitas sunnatullah. Ia muncul dan hilang berada dalam otoritas ilmunya Allah. Namun sebagai sebuah diskursus teologis ia tetap memiliki hubungan timbal balik antara Allah SWT dan manusia. Manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi tetap memiliki keterhubungan dengan apa yang terjadi di alam raya ini. Pandemi Covid-19 di satu sisi merupakan aturan Allah SWT dalam memberikan teguran atas perilaku manusia, namun di sisi lain juga memberikan edukasi bahwa manusia perlu mengembangkan pengetahuan untuk dapat mengatasi problem dalam hidupnya.

Dalam menyingkapi atau merespons keberadaan pandemi Covid-19 ini secara teologis manusia dapat dibagi kepada tiga penggolongan besar. Pertama, kelompok *fatalisme* (Jabariah), mereka menempatkan Covid-19 ini semata-mata sebagai sebuah ketentuan Tuhan yang memiliki kemutlakan. Bagi kelompok ini sendiri tidak memiliki peluang dan ikhtiar apa pun untuk menolak atau mengurangi dampak dari wabah Covid-19 ini. Konsekuensinya mereka memandang bahwa segala macam proses tidak akan bermakna. Kedua, Kelompok *freewill*

---

<sup>30</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Al-Ghazali's Concept of Causality with Reference to His Interpretation of Reality and Knowledge* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2010).

(Jabariah), mereka berpandangan bahwa Covid ini sepenuhnya melekat pada kebebasan manusia. Bagi kelompok ini Covid-19 ini muncul karena kelalaian manusia dalam menjaga keseimbangan alam atau adanya faktor *human error* dalam pengelolaan alam. Dengan demikian bagi kelompok fatalisme ini manusia dengan kebebasannya akan dapat keluar dari ancaman wabah ini atau setidaknya meminimalisir dampaknya. Ikhtiar manusia sangat menentukan dalam mitigasi terhadap bahaya Covid-19 ini. Sementara kelompok yang ketiga kelompok *akomodasionis* (Ahlusunnah wal-Jama'ah), yang pada tataran teologis merupakan sintesa dari dua arus ekstrem Jabariah dan Qadariah. Bagi kelompok ini Covid-19 ini pada hakikatnya adalah ketetapan Allah, namun manusia diberikan ikhtiar dalam batas tertentu untuk memahami dan meminimalisir dampak dari pandemi global ini dengan ilmu, usaha dan doa.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pusaka, 2020.
- Al-Nasysyar, Ali Sami'. *Nasy'at Al-Fikr Al-Falsafi Al-Islami*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Esiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sang Pencipta*. Edited by Zainal Abidin and Indah Djelita Datu. Jakarta: Noura Books, 2013.
- Bagir, Haidar. *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spritual*. Jakarta: Nuralwala, 2020.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Bangkitnya Spritualitas Islam*. Edited by Fuad Saefuddin. Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Harapan, Harapan, Naoya Itoh, Amanda Yufika, Wira Winardi, Synat Keam, Haypheng Te, Dewi Megawati, Zinatul Hayati, Abram L. Wagner, and Mudatsir Mudatsir. "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Literature Review." *Journal of Infection and Public Health* 13, no. 5 (May 2020): 667–73. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.03.019>.
- Ibn Manzhur, Abu al-Fadhil Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadir, 2011.
- Indriya, Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 18, 2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>.
- Isa, Nor Anita Mat. "Konsep Takdir Dalam Teks Sulalatus Salatin Melalui Peranan Pengarang Istana" 6, no. 1 (2018): 135–70. <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/42>.
- Liu, Ying, Albert A Gayle, Annelies Wilder-Smith, and Joacim Rocklöv. "The Reproductive Number of COVID-19 Is Higher Compared to SARS Coronavirus." *Journal of Travel Medicine* 27, no. 2 (March 13, 2020). <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa021>.
- Martin, Richard C., Marx Woodward, and Dwi S. Atmaja. *Post-Mu'tazilah: Genealogi Konflik Rasionalisme Dan Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: IRCiSod, 2002.
- Masruri, Ulin Niam. "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/718>.

- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. "Pandemi Dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi Ke Konspirasi." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (July 25, 2020): 307–23. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1232>.
- Mayarni, Mayarni. "KAPABILITAS DYNAMIC GOVERNANCE PEMERINTAH KOTA PEKANBARU DALAM PEMBERLAKUAN NEW NORMAL DI MASA PANDEMI COVID19." *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 8, no. 2 (2020): 145–67. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.3894>.
- Muhdi, Ali. "TEOLOGI BENCANA; SOLUSI PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS AL-QUR'AN." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 80–98. <https://media.neliti.com/media/publications/103985-ID-none.pdf>.
- Mustaqim, Muhamad. "Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan." *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 255. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1321>.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 2012. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TN5t2bXmqZ4C&oi=fnd&pg=PR11&dq=kesatuan+%22al+quran%22&ots=3yd6pF3Vpr&sig=434xrPHQJYBwX\\_Ne-sQa1p1YwtI%0Ahttps://www.academia.edu/download/56290108/Quraish\\_Shihab\\_-\\_Wawasan\\_Alquran.pdf](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TN5t2bXmqZ4C&oi=fnd&pg=PR11&dq=kesatuan+%22al+quran%22&ots=3yd6pF3Vpr&sig=434xrPHQJYBwX_Ne-sQa1p1YwtI%0Ahttps://www.academia.edu/download/56290108/Quraish_Shihab_-_Wawasan_Alquran.pdf).
- Syandri, Syandri, and Fadhlhan Akbar. "Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 26, 2020): 261–68. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15105>.
- Telaumbanua, Dalinama. "Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 Di Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (March 21, 2020): 59–70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>.
- Zainuddin, Muhadi. "Teologi Bencana Dalam Al-Qur'an." *Unisia* 35, no. 78 (January 15, 2013): 45–60. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol35.iss78.art5>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Al-Ghazali's Concept of Causality with Reference to His Interpretation of Reality and Knowledge*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2010.